

TREASURY RESEARCH

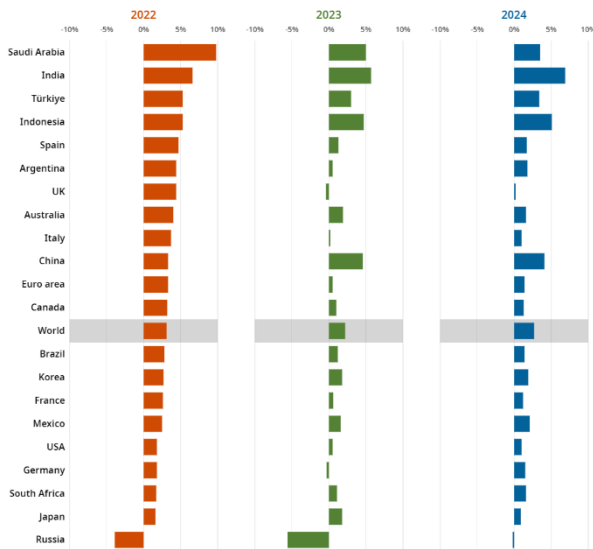
Weekly Market Journal

29 November 2022

HIGHLIGHTS

Grafik Pilihan

Proyeksi terbaru OECD terhadap pertumbuhan ekonomi (% YoY)



Organisasi untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (OECD) memproyeksi ekonomi global akan melemah ke level 2,2% di 2023 dari 3,1% di tahun ini, namun tidak mengantisipasi resesi. Khususnya, sementara pertumbuhan di Kawasan Eropa dan AS akan cenderung melemah, ekonomi Asia akan menjadi penopang utama pertumbuhan. OECD mencatat beberapa risiko yang patut diantisipasi termasuk tingginya suku bunga, krisis energi yang berkepanjangan, potensi tekanan utang bagi negara berkembang, hingga potensi pelemahan permintaan akibat tingginya inflasi dan biaya pinjam.

OECD mengantisipasi ekonomi Indonesia untuk mampu tumbuh 5,3% di tahun ini, dan 4,7% di 2023 dan 5,1% di 2024.

Fokus Terkini

Global

Pelemahan harga minyak



Harga minyak terus mengalami penurunan, dengan harga acuan minyak mentah Brent maupun WTI masing-masing turun hampir 5% sepekan lalu. Selain perluasan kebijakan *lockdown* di China yang diantisipasi akan menekan permintaan, berita bahwa stok minyak AS yang meningkat lebih banyak dari yang diantisipasi, masing-masing turut mendorong turun harga minyak mentah.

China

Gejolak



Kota-kota besar di China dilaporkan tengah menghadapi protes besar-besaran oleh penduduk setempat menyusul kebakaran di kota Urumqi yang menewaskan 10 orang, diduga sebagian diakibatkan oleh pemberlakuan *lockdown* Covid-19 sehingga membuat upaya evakuasi tidak tepat waktu. Di akhir pekan, laporan media mencatat bahwa protes penduduk telah meluas ke pusat keuangan di Shanghai dan ibu kota Beijing.

Korea Selatan

BoK mendekati akhir siklus pengetatan



Bank of Korea (BoK) meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 25bps di pekan lalu menuju 3,25% sejalan dengan antisipasi pasar. Gubernur BoK, Rhee, mencatat bahwa puncak suku bunga berpotensi di kisaran 3,5%, mensinyalkan bahwa siklus dari pengetatan kebijakan moneter sudah mendekati akhir.

Indonesia

Kenaikan lebih lanjut



Bank Indonesia meningkatkan suku bunga acuannya sebesar 50bps menjadi 5,25% pada RDG November, mencatat bahwa keputusan tersebut bersifat *pre-emptive* dan *front-loaded* guna menjaga ekspektasi inflasi dan stabilitas nilai tukar. Ke depannya, BI memperkirakan inflasi untuk menyentuh 5,6% di akhir tahun, sementara inflasi inti diperkirakan akan mencapai puncaknya di sekitar 3,7% pada triwulan pertama tahun 2023.

Sumber: OECD, Bloomberg, Reuters, Bank Indonesia.
Gambar: Flaticon.com

AMERIKA SERIKAT

Saham lanjut menguat, sementara Dolar AS terus tertekan

Sentimen pasar AS berlangsung mayoritas suportif sepekan lalu, dengan spekulasi akan potensi pengurangan agresivitas pengetatan kebijakan moneter oleh the Fed dalam waktu dekat menjadi penopang utama. Indeks saham Dow Jones dan S&P 500 memimpin penguatan terhadap Nasdaq, dengan kenaikan masing-masing sebesar 1,53%, 1,78%, dan 0,72% sepekan lalu. Penguatan juga sejalan dengan terus melandainya ekspektasi investor akan volatilitas jangka pendek kedepannya, dengan indeks VIX yang melemah 11% sepekan lalu menuju level 20,5. Ekspektasi akan prospek memuncaknya suku bunga the Fed turut menopang penguatan di pasar *US Treasury*, dengan imbal hasil yang mengalami penurunan di sepanjang kurva (*pergerakan imbal hasil berbanding terbalik terhadap harga*). Khususnya, imbal hasil pada tenor 10-tahun turun 15bps menuju level 3,68%, sementara *yield* juga tercatat turun ke level 4,45% pada tenor 2-tahun – inversi kurva *10s2s* masih terus berlangsung. Indeks dolar AS, DXY, melemah 0,69% *WoW* menuju level 110,88, atau turun 4,90% *MTD*.

Notula FOMC indikasi perlambatan laju kenaikan suku bunga

Sementara minim informasi baru, namun, notula dari rapat FOMC terbaru meyakinkan investor bahwa The Fed akan “segera” mengurangi laju pengetatan kebijakannya. Hal tersebut berpotensi akan dimulai secepat bulan Desember mendatang, dimana suku bunga *Fed Funds Rate* diantisipasi akan meningkat 50bps menuju level 4,50%, menyusul kenaikan hingga 375bps sejak bulan Maret lalu. Namun demikian, notula FOMC juga mensinyalkan bahwa berbagai anggota the Fed menilai wajar jika puncak suku bunga menjadi “lebih tinggi” dari yang diantisipasi sebelumnya.

Menilik data oleh CME Group, pasar pun mengantisipasi suku bunga untuk ditutup di jenjang 4,25% - 4,50% di akhir tahun 2022, dan memuncak ke level 5,00% - 5,25% di pertengahan tahun depan, sebelum turun ke level 4,50-4,75% di akhir tahun 2023. Namun, terdapat beberapa penilaian lain terhadap arah suku bunga kedepannya. Bullard dari St Louis Fed kembali memberikan komentar *hawkishnya*, menyatakan bahwa zona suku bunga yang sesuai adalah di kisaran 5-7% - lebih tinggi dari antisipasi pasar. Mester dari Cleveland Fed turut berkomentar bahwa The Fed akan sepenuhnya fokus dalam mengendalikan inflasi, sementara George dari Kansas City Fed memperingatkan bahwa tingkat simpanan warga AS yang memadai akan memungkinkan untuk meningkatkan suku bunga lebih lanjut guna membatasi permintaan.

Secara keseluruhan, sementara pasar akan terus berspekulasi terkait seberapa jauh the Fed akan meningkatkan suku bunganya guna menekan inflasi, namun, kami menilai bahwa the Fed kini telah lebih dekat terhadap akhir dari siklus pengetatannya kebijakan moneter daripada awal.

Minggu ini

Fokus investor akan tertuju pada rilis data tingkat keyakinan konsumen AS di hari Selasa, guna mengkaji dampak inflasi dan suku bunga tinggi terhadap prospek konsumsi masyarakat AS kedepannya. Lebih lanjut, inflasi PCE di hari Kamis akan menarik perhatian utama investor, sebelum cetak upah non-pertanian (NFP) di hari Jumat. Tingkat pengangguran AS diantisipasi akan bertahan di level 3,7% di bulan November.

| Aset | Level | 3 Bulan terakhir | Δ 1Hari (% / bps) | Δ 5Hari (% / bps) | Δ YTD (% / bps) |
|------------------------|----------|------------------|-------------------|-------------------|-----------------|
| S&P 500 | 4026.12 | | -0.03 | 2.02 | -15.53 |
| Dow Jones Ind. Avg. | 34347.03 | | 0.45 | 2.39 | -5.48 |
| Nasdaq Composite | 11226.36 | | -0.52 | 0.73 | -28.24 |
| US Treasury 10yr yield | 3.68 | | -2 | -15 | 217 |
| US Treasury 5yr yield | 3.86 | | -3 | -15 | 259 |
| US Treasury 2yr yield | 4.45 | | -2 | -8 | 372 |
| Dollar Index (DXY) | 105.96 | | -0.11 | -0.69 | 10.75 |

Sumber: Bloomberg, OCBC NISP. Diperbaharui: 27-Nov-22

| Proyeksi Keputusan FOMC | | | | | | | | | |
|-------------------------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|---------|
| MEETING DATE | 350-375 | 375-400 | 400-425 | 425-450 | 450-475 | 475-500 | 500-525 | 525-550 | 550-575 |
| 12/14/2022 | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 69.9% | 30.1% | 0.0% | 0.0% | | |
| 2/1/2023 | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 34.9% | 50.0% | 15.1% | 0.0% | 0.0% |
| 3/22/2023 | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 11.2% | 39.7% | 38.8% | 10.2% | 0.0% |
| 5/3/2023 | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 8.5% | 32.8% | 39.0% | 17.2% | 2.5% |
| 6/14/2023 | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 8.2% | 32.1% | 38.8% | 17.9% | 2.9% |
| 7/26/2023 | 0.0% | 0.0% | 0.0% | 1.4% | 12.4% | 33.2% | 35.2% | 15.3% | 2.4% |
| 9/20/2023 | 0.0% | 0.0% | 0.4% | 4.3% | 17.8% | 33.8% | 30.0% | 11.9% | 1.8% |
| 11/1/2023 | 0.0% | 0.2% | 2.3% | 11.0% | 25.8% | 31.9% | 21.0% | 6.9% | 0.9% |
| 12/13/2023 | 0.1% | 1.5% | 7.7% | 20.2% | 29.6% | 25.1% | 12.2% | 3.2% | 0.4% |



| Tgl | Rilis Data-Data Utama | Periode | Survei | Aktual | Sebelumnya | Revisi |
|-------|---------------------------------|---------|--------|--------|------------|--------|
| 23/11 | MBA Mortgage Applications | 18-Nov | -- | 2.20% | 2.70% | -- |
| | Durable Goods Orders | Oct P | 0.40% | 1.00% | 0.40% | 0.30% |
| | Durables Ex Transportation | Oct P | 0.00% | 0.50% | -0.50% | -0.90% |
| | Initial Jobless Claims | 19-Nov | 225k | 240k | 222k | 223k |
| | Continuing Claims | 12-Nov | 1520k | 1551k | 1507k | 1503k |
| | S&P Global US Manufacturing PMI | Nov P | 50 | 47.6 | 50.4 | -- |
| | S&P Global US Services PMI | Nov P | 48 | 46.1 | 47.8 | -- |
| | S&P Global US Composite PMI | Nov P | 48 | 46.3 | 48.2 | -- |
| | U. of Mich. Sentiment | Nov F | 55 | 56.8 | 54.7 | -- |
| | New Home Sales | Oct | 570k | 632k | 603k | 588k |
| 29/11 | Conf. Board Consumer Confidence | Nov | 100 | -- | 102.5 | -- |
| 30/11 | MBA Mortgage Applications | 25-Nov | -- | -- | 2.20% | -- |
| | ADP Employment Change | Nov | 200k | -- | 239k | -- |
| | GDP Annualized QoQ | 3Q S | 2.80% | -- | 2.60% | -- |
| 1/12 | Personal Spending | Oct | 0.80% | -- | 0.60% | -- |
| | Initial Jobless Claims | 26-Nov | 235k | -- | 240k | -- |
| | S&P Global US Manufacturing PMI | Nov F | 47.6 | -- | 47.6 | -- |
| 2/11 | ISM Manufacturing | Nov | 49.7 | -- | 50.2 | -- |
| | Change in Nonfarm Payrolls | Nov | 200k | -- | 261k | -- |
| | Unemployment Rate | Nov | 3.70% | -- | 3.70% | -- |

Sumber: Bloomberg, CME Group. Diperbaharui: 29-Nov-22.

Penguatan pasar obligasi dan rupiah

Di tengah minimnya rilis data utama, IHSG melemah tipis 0,41% *WoW*, namun bertahan di atas level psikologis 7.000. Sebaliknya, pasar obligasi pemerintah berhasil menguat, dengan imbal hasil pada tenor 10-tahun yang turun 9bps sepekan lalu menuju level 6,94%, atau turun sekitar 57bps *MTD* (*pergerakan imbal hasil berbanding terbalik terhadap harga*). Di tengah pelemahan indeks dolar DXY, nilai tukar rupiah menguat tipis 0,10% *WoW* menuju level 15.673. Menjadi menarik untuk diperhatikan adalah arus dana investor asing menuju pasar obligasi domestik yang tercatat *net inflows* mencapai USD 1,02 miliar di bulan November hingga Jumat lalu, sementara tercatat *net outflows* sebesar USD 82,5 juta dari pasar saham dalam periode yang sama. Dengan demikian, disepanjang tahun ini, arus dana modal asing menuju pasar saham tercatat *net inflows* sebesar USD 5,5 miliar, sementara *net outflows* sebesar USD 9,1 miliar dari pasar obligasi.

Terhadap prospek pergerakan imbal hasil obligasi pemerintah kedepannya, Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, menyatakan bahwa bank sentral akan memanfaatkan inisiatif *Operation Twist* untuk menjaga imbal hasil obligasi pemerintah tenor 10-tahun di bawah rata-rata 7,9% tahun depan. Dalam rapat parlemen, Gubernur Perry menambahkan BI akan tetap mendukung kebijakan fiskal, termasuk melalui menjaga agar biaya pinjaman pemerintah tetap terkendali. Ia mencatat bahwa jika dibiarkan ke pasar, imbal hasil obligasi Indonesia dapat meningkat hingga 8% atau lebih, dengan asumsi spread 4ppt dan imbal hasil *US Treasury* di sekitar 4,25%.

Kenaikan Upah Minimum

Kementerian Tenaga Kerja Indonesia mengumumkan bahwa Upah Minimum nasional akan meningkat maksimal sebesar 10% di tahun depan. Kenaikan tersebut di bawah 25% yang dituntut oleh serikat buruh, menyusul inflasi pangan, bahan bakar, dan akomodasi yang telah meningkat hingga dua digit. Pemerintah tingkat provinsi akan memiliki waktu hingga 28 November, sementara kabupaten/kota hingga 7 Desember, untuk memutuskan kenaikan tingkat upah minimum yang akan mulai berlaku pada 1 Januari 2023.

Defisit pertama di 2022

Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan bahwa APBN mengalami defisit IDR 169,5 triliun per Oktober 2022 (0,91% dari PDB), yang merupakan defisit pertama kalinya di tahun ini di tengah besarnya subsidi energi. Realisasi pendapatan negara tercatat mencapai IDR 2.181,6 triliun atau tumbuh 44,5% secara tahunannya hingga Oktober 2022, sementara belanja negara mencapai IDR 2.351,1 triliun atau tumbuh 14,2%. Namun demikian, defisit tersebut masih jauh di bawah 4,5% terhadap PDB yang telah ditentukan dalam Perpres 98/2022, dan pemerintah pun diantisipasi akan mampu mencapai target defisit di bawah 3% terhadap PDB di 2023.

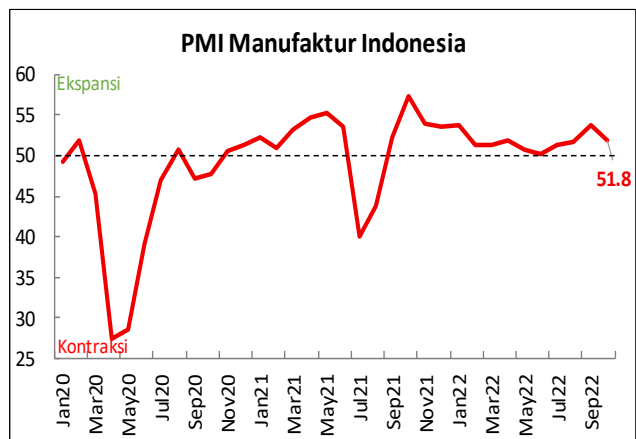
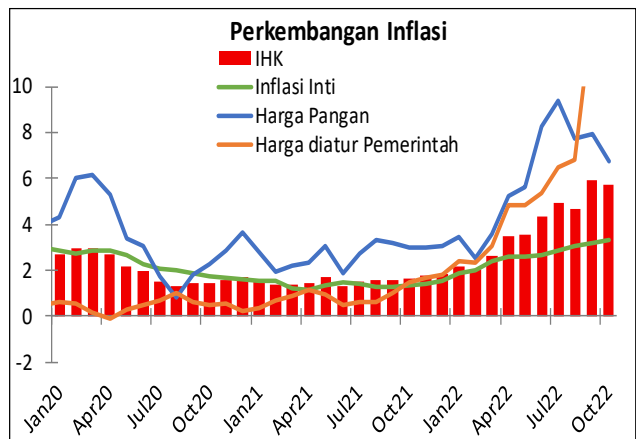
Minggu ini

Fokus pasar akan tertuju pada rilis data inflasi dan PMI Manufaktur Indonesia untuk bulan November. Sebelumnya, survei inflasi pekan ke-4 Bank Indonesia mengindikasikan bahwa inflasi IHK di bulan November berpotensi mencapai 0,18% secara bulanan. Beberapa penyumbang inflasi utama termasuk telur ayam ras, tomat, daging ayam ras dan air kemasan. Konsensus Bloomberg mengindikasikan bahwa inflasi akan melandai ke level 5,50% *YoY* dari 5,71% di bulan sebelumnya.

Catatan penting (disclaimer) dapat ditemukan di halaman akhir.

| Aset | Level | 3 Bulan terakhir | Δ 1Hari (% / bps) | Δ 5Hari (% / bps) | Δ YTD (% / bps) |
|-------------------|---------|------------------|-------------------|-------------------|-----------------|
| JCI | 7053.15 | | -0.39 | -0.41 | 7.17 |
| LQ45 | 1001.74 | | -0.26 | -0.77 | 7.55 |
| IndoGB 10yr yield | 6.94 | | -2 | -9 | 58 |
| IndoGB 5yr yield | 6.46 | | 1 | -36 | 139 |
| USD/IDR | 15673 | | -0.06 | 0.10 | -9.06 |
| CDS 5ry | 97 | | -1 | -14 | 22 |

Sumber: Bloomberg, OCBC NISP. Diperbaharui: 27-Nov-22



| Tgl | Rilis Data-Data Utama | Periode | Survei | Aktual | Sebelumnya | Revisi |
|-------|--------------------------------|---------|---------|-----------|------------|---------|
| 7/11 | Foreign Reserves | Oct | -- | \$130.20b | \$130.80b | -- |
| | Net Foreign Assets IDR | Oct | -- | 1904.4t | 1869.8t | -- |
| | GDP QoQ | 3Q | 1.71% | 1.81% | 3.72% | -- |
| | GDP YoY | 3Q | 5.60% | 5.72% | 5.44% | 5.45% |
| 8/11 | Consumer Confidence Index | Oct | -- | 120.3 | 117.2 | -- |
| 14/11 | Local Auto Sales | Oct | -- | 93197 | 99986 | -- |
| 15/11 | Trade Balance | Oct | \$4500m | \$5670m | \$4990m | \$4970m |
| | Exports YoY | Oct | 13.50% | 12.30% | 20.28% | 20.24% |
| | Imports YoY | Oct | 24.00% | 17.44% | 22.02% | -- |
| 17/11 | Bank Indonesia 7D Reverse Repo | 17-Nov | 5.25% | 5.25% | 4.75% | -- |
| 18/11 | BoP Current Account Balance | 3Q | \$3362m | \$4400m | \$3900m | \$4023m |
| 1/12 | S&P Global Indonesia PMI Mfg | Nov | -- | -- | 51.8 | -- |
| | CPI YoY | Nov | 5.50% | -- | 5.71% | -- |
| | CPI NSA MoM | Nov | 0.17% | -- | -0.11% | -- |
| | CPI Core YoY | Nov | 3.42% | -- | 3.31% | -- |

Sumber: Bloomberg, BPS, S&P Global, Bank Indonesia, Kontan. Diperbaharui: 29-Nov-22.

Weekly Market Journal

29 November 2022

Ahmad A Enver

Economic Analyst

Ahmad.Enver@ocbcnisp.com

CATATAN PENTING: Informasi ini hanya berupa informasi umum dan tidak dibuat sehubungan dengan keadaan keuangan pihak manapun, sehingga mungkin tidak sesuai untuk investasi oleh semua investor. Informasi ini tidak boleh dipublikasikan, diedarkan, direproduksi atau didistribusikan secara keseluruhan atau sebagian kepada orang lain tanpa persetujuan tertulis sebelumnya dari Bank. Informasi ini bukan dan tidak seharusnya dianggap sebagai suatu penawaran penjualan atau suatu ajakan untuk membeli suatu produk investasi tertentu, dan tidak seharusnya dianggap sebagai suatu nasihat investasi, serta tidak bertujuan untuk membentuk suatu dasar keputusan investasi. Informasi ini dipersiapkan oleh Bank dari sumber referensi yang dianggap dapat dipercaya oleh Bank. Namun demikian, Bank tidak menjamin keakuratan dan kelengkapan semua proyeksi, pendapat atau fakta-fakta statistik lainnya yang tercantum dalam informasi ini. Investor harus menetapkan sendiri setiap keputusan investasi sesuai dengan kebutuhan dan strategi investasi dengan mempertimbangkan antara lain peraturan perundang-undangan, pajak, dan akuntansi. Bank maupun setiap karyawannya tidak bertanggung jawab atas segala kerugian, baik langsung maupun tidak langsung, yang timbul akibat suatu keputusan investasi yang hanya didasarkan pada Informasi ini. Pencantuman data kinerja masa lalu hanya untuk asumsi perhitungan, sehingga tidak dapat digunakan untuk menjamin kinerja di masa datang. Semua investasi di pasar mata uang mengandung risiko pasar, nilai tukar, dapat berubah setiap saat dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi pasar mata uang secara keseluruhan. Investor dapat mencari nasihat dari penasihat keuangan mengenai kesesuaian produk investasi dengan mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan atau kebutuhan khusus sebelum membuat komitmen untuk membeli produk investasi. Informasi ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan sebelumnya. Untuk informasi lebih lanjut, dapat menghubungi Treasury Advisory atau Relationship Manager (RM) anda. PT. Bank OCBC NISP Tbk ("Bank") terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan merupakan peserta penjaminan LPS.